

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, isu terkait kekerasan tetap menjadi tantangan besar, meskipun telah ada beberapa kemajuan dalam kesadaran dan upaya untuk menangani masalah tersebut. Namun, di zaman sekarang, berbagai negara dan komunitas di seluruh dunia masih menghadapi peristiwa kekerasan. Beragam jenis kekerasan masih ada, termasuk kekerasan seksual, perdagangan manusia, pemerkosaan, pelecehan seksual di dunia maya, dan praktik-praktik berbahaya lainnya.

Kekerasan dapat memengaruhi berbagai lapisan masyarakat, tanpa terbatas pada kelompok sosial, ekonomi, atau budaya tertentu. Bentuk kekerasan dapat berupa kekerasan verbal atau nonverbal. Kekerasan verbal biasanya terkait dengan ucapan kasar yang bisa melukai perasaan korban, sementara kekerasan nonverbal lebih berfokus pada tindakan fisik yang menyakiti atau melukai (Putri, 2024).

Perilaku kekerasan merupakan salah satu problem sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat modern. Secara umum, kekerasan didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang yang berdampak pada orang lain, baik secara fisik maupun mental (Diyah, 2016). Fenomena ini merupakan salah satu dampak negatif perkembangan teknologi. Perubahan yang terjadi dalam konteks global saat ini dihasilkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membawa dampak baik dan buruk bagi kehidupan manusia (Widianti, 2022). Salah satu perkembangan tersebut adalah kemunculan ruang siber yang bersifat artifisial (Nurisman, 2022). Ruang ini memungkinkan individu untuk berinteraksi dan terhubung dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja melalui jaringan internasional (internet).

Media kini telah menjadi elemen komunikasi yang semakin penting dalam kehidupan manusia. Berbagai jenis komunikasi yang dilakukan termasuk komunikasi intrapribadi, antara kelompok, antar budaya, serta komunikasi massa (Muskita, 2022). Dalam konteks ini, komunikasi massa

berfungsi sebagai saluran yang menghubungkan banyak orang dengan satu sumber, sementara teknologi media baru menawarkan sejumlah cara interaktif (Fauziah dan Ririn, 2012). Media massa memiliki peran sebagai sumber informasi dan dapat memengaruhi cara pandang publik terhadap suatu isu. Eric (2019) mengemukakan bahwa penyebaran berita melalui media telah mengalami perubahan yang sangat cepat berkat kemajuan teknologi. Hal ini menyebabkan konsep jurnalistik juga harus beradaptasi dengan cepat dalam proses penyebaran berita. Sebelum berita disampaikan melalui media cetak seperti koran, tabloid, dan majalah, kemudian berlanjut ke media elektronik seperti televisi, radio, dan film. Kini, media online juga telah muncul. Dengan kemajuan teknologi, masyarakat mendapat kesempatan untuk menggunakan platform media baru yang telah mengubah pola hidup dan standar komunikasi yang ada (Arum, 2024).

Media memiliki peranan penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai masalah sosial, termasuk kekerasan seksual. Namun, kenyataannya, banyak media lebih cenderung untuk menonjolkan sisi sensasional dari suatu kejadian dibandingkan menyoroti pengalaman penderitaan korban (Munawarah, 2024). Di sisi lain, pelanggaran etika jurnalistik juga masih sering terjadi, terutama ketika pelaku kekerasan adalah perempuan. Dalam situasi-situasi semacam ini, media sering membongkar informasi pribadi dengan cara yang berlebihan—mulai dari identitas lengkap, hubungan dekat, hingga latar belakang keseharian—yang sebenarnya tidak relevan dengan peristiwa kekerasan yang diberitakan. Hal ini berisiko mengaburkan inti masalah dan mengalihkan perhatian masyarakat dari upaya untuk menegakkan keadilan bagi korban (Nurlita, 2023).

Pemberitaan seperti ini sering kali menjadikan kasus kekerasan sebagai hiburan, terutama di media sosial. Fenomena seperti penyebaran meme, komentar merendahkan, dan lelucon yang tidak peka sering kali menutupi aspek serius dari masalah tersebut. Akibatnya, terjadi kecenderungan peliputan yang tidak adil, yang lebih mendukung pelaku, terutama jika mereka memiliki kepopuleran di mata masyarakat (Kusumah, 2023). Selain itu, dalam berbagai

laporan mengenai kasus kekerasan yang melibatkan perempuan sebagai pelaku, media sering kali membagikan informasi yang sangat pribadi. Detail tersebut mencakup identitas pelaku, hubungan dengan orang terdekat, latar belakang, hingga kegiatan sehari-hari. Tindakan ini tidak hanya melanggar prinsip dasar etika jurnalistik, tetapi juga dapat mengalihkan perhatian publik dari inti masalah, yaitu penderitaan korban dan pentingnya penegakan keadilan yang menyeluruh (Handayani, 2021).

Dengan melihat berbagai tren tersebut, jelas bahwa banyak laporan media tentang kekerasan masih jauh dari prinsip keadilan dan dukungan terhadap korban. Oleh karena itu, media seharusnya menerapkan pendekatan yang lebih peka, seimbang, dan penuh empati, terutama dalam mengangkat kisah para penyintas. Dengan langkah ini, media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu meningkatkan kesadaran dan memperjuangkan hak-hak korban kekerasan (Arifin, 2014).

Pemberitaan tentang kekerasan seksual di media massa merupakan masalah menarik karena melibatkan unsur seksual yang dapat menarik perhatian terhadap berita tersebut. Pemberitaan tentang kekerasan seksual yang disajikan oleh media massa ibarat dua sisi mata uang, di satu sisi bertujuan untuk memberi efek jera kepada pelaku, tetapi di sisi lain dapat mendiskreditkan korban dengan kalimat yang mereka gunakan (Kiara, 2023). Dalam konteks ini, media massa mempunyai peran dalam mengelola isu dan berusaha mempengaruhi pandangan publik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh media. Dengan demikian, media sering dipandang sebagai institusi yang kuat dalam mempengaruhi opini publik terkait isu-isu yang ada (Fahham, 2019).

Kekerasan tidak hanya dialami oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh tokoh publik. Salah satu contoh kekerasan yang menyangkut tokoh publik adalah kasus pelecehan seksual yang menimpa Saipul Jamil. Media memiliki peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang kasus ini, dan pemberitaan yang ada menggambarkan bagaimana kekerasan juga dapat

menyerang tokoh publik dengan dampak sosial yang signifikan (Amilia, 2024). Peristiwa yang menarik perhatian banyak media ini menjadi bahan perdebatan. Masalahnya, saat Saipul Jamil keluar penjara, dia disambut dengan kalung bunga dan sorak sorai yang ramah. Sebenarnya, perlakuan yang diterimanya saat bebas tersebut dianggap sebagai bentuk glorifikasi, yaitu suatu proses atau cara yang mengangkat derajat dan memuliakan (KBBI, 2023). Glorifikasi sendiri berasal dari istilah bahasa Inggris, glorification, yang dalam Oxford Languages didefinisikan sebagai tindakan menggambarkan atau menampilkan sesuatu sebagai hal yang patut dipuji dan mengagumkan, terutama merujuk pada hal-hal yang tidak dapat dibenarkan. Tindakan glorifikasi ini kemudian memicu perdebatan di kalangan berbagai pihak. Di satu sisi, Saipul Jamil dan media mendapatkan kritik dari masyarakat, sementara di sisi lain masih ada yang mendukungnya. Baik media maupun Saipul Jamil sebagai pelaku tampak tidak menunjukkan rasa empati terhadap korban. Padahal, seharusnya media mempertimbangkan etika dalam menyiarkan program dan tidak menormalisasi tindakan kejahatan seksual terhadap anak.

Media dalam melaksanakan perannya harus mematuhi semua ketentuan yang ada, baik itu tertulis maupun tidak. (Ardianto. Hikmat, 2018:27) menyebut aturan-aturan tersebut sebagai etika komunikasi massa. Etika media massa merupakan tanggung jawab yang harus diikuti oleh media massa sebagai ukuran moralitas dari media tersebut. Selanjutnya, dalam konteks pemberitaan tentang Saipul Jamil, media sering menggunakan pendekatan psikologis. Wartawan dapat menekankan aspek yang positif dan menyembunyikan aspek negatif, yang bertujuan untuk memengaruhi cara pandang publik mengenai sebuah peristiwa. Sementara, penyampaian pernyataan resmi atau klarifikasi dari pihak yang berwenang sering dilewatkan atau disampaikan dengan terlambat. Pola ini mencerminkan adanya ketidakseimbangan dalam penyebaran informasi, di mana berita yang sensasional lebih cepat mendapatkan perhatian daripada fakta yang lebih objektif dan lengkap. Selain itu, pola tersebut berdampak pada penciptaan citra negatif terhadap tokoh publik dan dapat memengaruhi pemahaman masyarakat mengenai isu-isu yang

lebih rumit, seperti etika selebriti, dampak dari ketenaran, dan pentingnya menjaga privasi di era digital.

Pada September 2024, musisi terkenal Sean "Diddy" Combs ditangkap secara resmi dan dikenakan berbagai tuduhan serius, termasuk kasus perdagangan manusia untuk tujuan seksual, pemerasan, serta pelanggaran hukum federal (Sumber: Media Detik. com, 2024). Peristiwa ini segera menarik perhatian publik, terutama terkait hubungan masa lalunya dengan sejumlah selebriti, termasuk Justin Bieber. Bieber, yang dikenal dekat dengan Diddy sejak remaja, kembali menjadi pusat perhatian setelah muncul rekaman lama yang menunjukkan interaksi mereka. Menanggapi situasi ini, perwakilan Bieber menegaskan bahwa penyanyi tersebut bukan salah satu korban dan meminta publik untuk lebih memperhatikan korban yang sebenarnya. Di tengah suasana yang penuh tekanan dan pemberitaan media yang besar-besaran, Bieber memilih untuk menjauh dari kontroversi dan lebih fokus pada keluarganya, terutama setelah lahirnya anak pertamanya, Jack Blues Bieber, pada Agustus 2024. Ia juga mengungkapkan bahwa ia berusaha menjaga kesehatan mentalnya di tengah berbagai tekanan yang datang. Meskipun telah memberikan pernyataan resmi, aktivitas Bieber di media sosial masih memicu berbagai spekulasi. Salah satu contohnya adalah video yang diunggahnya saat menikmati pizza pada hari yang sama dengan kesaksian Cassie Ventura di pengadilan terhadap Diddy, yang mengakibatkan munculnya teori konspirasi "Pizzagate" di kalangan pengguna internet. Meskipun demikian, Bieber menegaskan bahwa ia tidak terlibat dalam kasus Diddy dan memilih untuk tetap menjauh dari isu tersebut, dengan fokus pada keluarganya serta menjaga keseimbangan emosionalnya. Kasus P Diddy ini telah menjadi perbincangan sejak kemunculannya pada September 2024 hingga Juni 2025.

Dalam berita-berita media online seputar skandal P. Diddy dan kasus yang serupa, muncul pola yang jelas, yaitu cenderung fokus pada pelaku dan elemen kontroversial yang bisa menarik perhatian khalayak, sementara suara serta pengalaman dari para korban sering kali terlupakan. Pola ini menunjukkan bagaimana media cenderung mencari sensasi dan klik, yang pada

akhirnya mengaburkan inti dari permasalahan yang sebenarnya, yaitu rasa sakit dan perjuangan yang dialami oleh korban. Maka dari itu, keadaan ini menunjukkan betapa pentingnya pendekatan pemberitaan yang lebih seimbang, adil, dan penuh empati, terutama saat meliput kasus-kasus kekerasan seksual yang sangat sensitif dan berdampak besar pada korban. Di sisi lain, cepatnya penyebaran informasi mengenai kasus-kasus seperti ini juga terkait erat dengan karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran konten dalam waktu singkat tanpa proses verifikasi yang memadai. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai penyebar dan pembentuk opini publik, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi persepsi kolektif terhadap suatu masalah. Ini menghasilkan berbagai reaksi seperti komentar publik, meme, dan reaksi viral yang semakin mengangkat perhatian pada kasus tersebut. Dengan demikian, media sosial tidak hanya memperluas jangkauan pemberitaan dibandingkan dengan media tradisional, tetapi juga menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka, meskipun seringkali berkembang tanpa kontrol terhadap keakuratan informasi atau perhatian kepada pihak-pihak yang terkena dampak. Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis secara kritis peran media online, termasuk media besar seperti detik. com yang merupakan salah satu situs berita daring paling berpengaruh di Indonesia. Sejak pertama kali hadir, detik. com dikenal karena kecepatan dalam menyajikan berita serta keberagaman topik yang dibahas, mulai dari politik, hukum, ekonomi, hingga hiburan dan gaya hidup, menjadikannya salah satu sumber utama bagi masyarakat dalam mengakses berita sehari-hari. Namun, kelebihan tersebut juga perlu ditanggapi dengan kritis, terutama dalam analisis wacana, karena cara realitas sosial dibentuk dan didefinisikan melalui bahasa dalam pemberitaan sangat memengaruhi cara pemahaman publik terhadap isu-isu yang diangkat.

Dalam studi ini, peneliti mengaplikasikan metode analisis wacana terhadap berita dan dokumentasi dengan memanfaatkan data yang terstruktur untuk meneliti pesan serta konten perilaku. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami analisis wacana dalam pemberitaan dengan

menitikberatkan pada kasus kekerasan yang muncul di media daring Detik.com. Detik.com dipilih sebagai platform berita yang akan dianalisis karena dianggap salah satu portal berita daring paling terkenal di Indonesia dan selalu up-to-date dengan berita-berita terkini. Menurut data dari SimilarWeb pada Januari 2025, Detik.com menunjukkan performa yang sangat baik dalam hal jumlah pengunjung. Hasil analisis menunjukkan bahwa total kunjungan selama periode tersebut mencapai 182,4 juta. Angka ini menunjukkan betapa populernya Detik.com dan luasnya jangkauannya di kalangan pengguna internet di Indonesia. Selain itu, rasio pentalan tercatat sebesar 52,17%, yang mengindikasikan bahwa lebih dari setengah pengunjung meninggalkan laman setelah melihat satu halaman tanpa interaksi lebih lanjut. Rata-rata halaman yang dibuka dalam setiap kunjungan adalah 2,48 halaman. Data ini menunjukkan bahwa kebanyakan pengunjung membaca lebih dari satu artikel sebelum meninggalkan situs, menandakan adanya ketertarikan terhadap berbagai berita atau isu yang disajikan oleh Detik.com. Di sisi lain, rata-rata durasi kunjungan pengguna adalah 4 menit 23 detik. Durasi ini menunjukkan tingkat partisipasi pengguna yang cukup tinggi, mengingat berita daring biasanya singkat dan mudah dibaca dengan cepat.

Melalui metode analisis wacana, para peneliti dapat mengamati lebih dalam bagaimana detik.com tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi perspektif pembacanya terhadap isu tertentu. Ini karena pemilihan kata, bentuk kalimat, judul berita, dan susunan informasi dalam artikel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara orang memahami berita. Contohnya, saat melaporkan kasus kekerasan atau skandal artis, detik.com sering kali memakai judul yang provokatif atau mencolok untuk menarik perhatian pembaca. Walaupun pendekatan ini bisa meningkatkan jumlah pembaca, dari sudut pandang wacana, strategi semacam ini dapat memunculkan bias dalam pemahaman masyarakat tentang isu yang diberitakan.

Analisis wacana terhadap detik.com juga mampu menunjukkan bagaimana media itu menggambarkan berbagai aktor dalam berita, baik pelaku, korban, pejabat, maupun masyarakat secara umum. Dalam beberapa keadaan,

pelaku kejahatan sering kali digambarkan dengan cara yang netral atau bahkan mengundang simpati jika mereka berasal dari kalangan sosial tinggi, sedangkan korban tidak mendapatkan ruang narasi yang sepadan. Pola ini mencerminkan bahwa media tidak sepenuhnya objektif, tetapi juga membawa ideologi tertentu dalam setiap konten yang ditayangkan.

Lebih lanjut, dengan memanfaatkan Analisis Wacana Kritis (CDA), pembaca dan peneliti dapat menyelidiki bagaimana struktur kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan sosial tercermin dalam bahasa berita yang dipublikasikan oleh detik. com. Contohnya, dalam isu-isu yang berkaitan dengan gender atau kekerasan seksual, detik. com kadang-kadang lebih mengedepankan identitas atau latar belakang korban, ketimbang menyoroti pelanggaran yang terjadi dan upaya untuk keadilan. Ini menunjukkan bahwa media memainkan peran dalam membentuk narasi publik yang dapat memperkuat stereotip atau bahkan menempatkan pihak tertentu dalam posisi kurang menguntungkan. Oleh sebab itu, meskipun detik. com memiliki peran signifikan dalam mendistribusikan informasi untuk masyarakat, sangat penting bagi pembaca untuk tetap kritis terhadap konten dan cara pemberitaannya. Dengan memahami bagaimana wacana dibangun dan disampaikan, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga dapat mengevaluasi dan memahami informasi dengan lebih mendalam dan sadar.

Peran analisis kritis dalam media berkaitan dengan cara menggali fakta di lapangan dengan mengaitkannya pada praktik sosial yang ada di masyarakat (Putri et al. , 2022). Salah satu teori yang bisa dijadikan dasar untuk menganalisis berita adalah teori dari Norman Fairclough. Dalam pendekatannya, Fairclough membagi analisis wacana menjadi tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan sosiokultural (Asad et al. , 2021: Rokhmansyah. , 2022). Analisis penggunaan istilah-istilah dalam berita tentang skandal secara online dengan mengadopsi model Norman Fairclough diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat untuk memahami istilah-istilah baru yang berkaitan dengan kasus skandal dengan lebih tepat.

Pendekatan analisis wacana yang dikembangkan oleh Norman Fairclough sangat bermanfaat untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan politik yang rumit, serta bagaimana bahasa mempengaruhi pembentukan ideologi, kebijakan, dan kekuasaan dalam masyarakat. Konsep yang diusulkan oleh Norman Fairclough juga pernah digunakan untuk menganalisis berita di media daring terkait kampanyenya saat pelaksanaan pemilihan umum (Azwar, 2021). Dalam ranah pendidikan, pendekatan ini bisa dipakai untuk menyelidiki bagaimana bahasa dan diskursus digunakan dalam memengaruhi praktik sosial di kelas, serta bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi siswa dan kebijakan pendidikan. Terutama ketika kita membicarakan penelitian ini yang berfokus pada konteks perkembangan media digital dan peran media massa dalam membentuk opini publik tentang tokoh-tokoh publik, terutama bila mereka terlibat dalam kasus hukum atau skandal pribadi. Kasus skandal yang melibatkan P. Diddy, seorang selebriti dan musisi terkenal asal Amerika, tidak hanya menarik perhatian global, tetapi juga menjadi berita di berbagai media di Indonesia, termasuk situs berita besar seperti Detik. com.

Sebagai salah satu portal berita online dengan banyak pembaca di Indonesia, Detik. com memiliki pengaruh dalam membentuk sudut pandang dan opini publik tentang suatu isu, terutama dalam kasus yang melibatkan tokoh publik internasional. Oleh karena itu, bagaimana Detik. com memilih perspektif, kata-kata, serta cara menyajikan narasi dalam laporan mengenai kasus P. Diddy, menjadi hal yang harus diteliti menggunakan pendekatan analisis wacana. Signifikansi penelitian ini juga terletak pada pentingnya memahami bagaimana media lokal mengemas kasus skandal dari luar negeri, apakah pemberitaannya bersifat sensasional, netral, atau bahkan mengandung nilai-nilai ideologis dan kultural tertentu. Penelitian ini penting untuk mengkritisi bagaimana media Indonesia merekonstruksi dan menyampaikan berita asing kepada audiens lokal, serta apakah proses tersebut menghasilkan pemahaman yang komprehensif atau malah memunculkan bias terhadap kasus yang dilaporkan. Melalui pendekatan analisis wacana, penelitian ini akan

membantu mengungkap makna tersembunyi dalam teks berita, termasuk bagaimana identitas pelaku (P. Diddy), korban, dan proses hukum mereka disusun. Penelitian ini juga sangat relevan dengan kajian media dan komunikasi saat ini yang menekankan pentingnya etika dalam pemberitaan, ketepatan informasi, serta pengaruh media terhadap persepsi publik di era digital yang cepat dan berlimpah informasi.

Peneliti juga berusaha untuk memahami bagaimana media memengaruhi pandangan publik melalui pemilihan bahasa dan cara penyampaian informasi. Aspek ini menjadi semakin penting karena liputan tentang figur publik, terutama yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual, sering kali lebih mengedepankan elemen sensasional dan kehidupan pribadi pelaku ketimbang kesedihan yang dialami oleh korban. Fokus penelitian ini akan tertuju pada masalah kekerasan seksual yang terdapat dalam kasus P Diddy dan pemberitaan yang hanya akan dianalisis dari September 2024 hingga Juni 2025. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengidentifikasi pola-pola representasi yang diterapkan oleh Detik. com dalam menyampaikan cerita kasus tersebut, serta untuk mengevaluasi seberapa besar media memberikan kesempatan bagi suara korban. Selain itu, dengan menerapkan pendekatan analisis wacana, penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana kekuasaan dan ideologi tersembunyi dalam reportase, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak terhadap opini dan sikap masyarakat. Penulis merasa tertarik melakukan penelitian ini karena diskursus pemberitaan mengenai skandal dan kekerasan seksual memiliki daya tarik tersendiri untuk dibahas. Dengan alasan tersebut, penelitian ini diberi judul –Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Skandal Kekerasan Seksual P Diddy Di Media Online Detik. Com (September hingga Juni 2025). //

1.2. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti yakni Bagaimana wacana pemberitaan kasus skandal kekerasan seksual P Diddy pada media online Detik.com (September 2024-Juni 2025)?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian yakni untuk mengetahui bagaimana wacana pemberitaan kasus skandal kekerasan seksual P Diddy pada media online Detik.com terutama pada berita di bulan September 2024-Juni 2025.

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan diantaranya yakni:

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini bertujuan agar masyarakat dapat menghasilkan perspektif dan sumber daya baru, khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi yang mengambil spesialisasi jurnalisme. Peneliti masa depan yang melakukan studi analisis wacana mungkin juga menggunakan penelitian ini sebagai tolak ukur.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini bisa menjadi saran yang membangun terhadap mahasiswa jurnalistik supaya bisa mengevaluasi terkait peran media online dan untuk para pers selalu mengupayakan memberikan pengajian dalam info berita.